

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran merupakan kegiatan pelaksanaan kurikulum suatu lembaga pendidikan, untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mempengaruhi para siswa agar mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan pada dasarnya mengantarkan para siswa menuju pada perubahan-perubahan tingkah laku yang positif agar dapat hidup mandiri sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat. Dalam mencapai tujuan tersebut siswa berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur guru melalui proses pembelajaran.

Pembelajaran di kelas adalah situasi yang dikondisikan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai guru dalam setiap pembelajaran. Untuk mencapai maksud tersebut, guru harus membuat tujuan pembelajaran dan menciptakan atau mengkondisikan kelas secara maksimal. Untuk membuat tujuan pembelajaran yang sesuai, guru harus mulai menelaah kurikulum terlebih dahulu, karena didalam kurikulum lengkap tercantum kompetensi apa yang harus dicapai oleh siswa.

Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah, karena itu Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Pendekatan saintifik diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan lebih mengedepankan pelararan induktif dibandingkan dengan penalaran deduktif .

Menurut Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 lampiran IV, proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu mengamati; ,menanya; ,mengumpulkan informasi/eksperimen; ,mengasosiasikan/mengolah informasi; dan mengkomunikasikan.

Adapun model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dua ribu tiga belas adalah model pembelajaran *Discovery Learning* (model pembelajaran penemuan), *Problem Based Learning*, *Project Based Learning*, dan model pembelajaran kooperatif. Tidak ada satupun model pembelajaran yang paling sesuai, semua disesuaikan dengan kondisi dan tujuan pembelajaran.

Semua kebijakan pemerintah tersebut mendapat dukungan positif dari semua pihak terutama guru-guru sebagai ujung tombak dalam dunia pendidikan. Guru adalah barisan terdepan dalam benteng pendidikan, yang mengajarkan dan mentransfer berbagai ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru adalah penyambung lidah kepada generasi penerus bangsa. Guru adalah pendidik yang memberikan dorongan, motivasi, dan suri teladan kepada peserta didik, yang menanamkan *akhlakul karimah* dan budi pekerti sebagai bangsa yang bermoral melalui pendidikan budi pekerti dan peneladanan sikap.

Seorang guru yang baik akan memberikan pembelajaran yang bermakna kepada peserta didik. Imas Kurniasih dan Berlin Sani mendefinisikan pembelajaran sebagai berikut: Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran menurut Kurniasih (2014 : 2) adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik.

Perlu kondisi khusus yang diciptakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan. Hal ini ditujukan agar tidak terjadi kesenjangan antara yang direncanakan dengan kenyataan yang terjadi sebenarnya dilapangan, dimana guru telah membuat rencana yang sangat matang tetapi hasil belajar siswa tetap sama yang berarti bahwa hasil pelajaran tidak melekat erat di dalam otak atau tidak menetap kuat, tidak menetap lama. Ketika dibutuhkan pengetahuan yang ingin direview kembali tidak nampak.

Penerapan model-model pembelajaran yang dilakukan guru seharusnya dapat menarik dan diminati oleh siswa. Namun kenyataannya, model yang diterapkan guru dalam pembelajaran masih monoton, kaku, dan tidak ada interaksi antara guru dan siswa atau antara sesama siswa dan antara kelompok siswa. Hal ini disebabkan oleh kurang cermatnya dalam memilih dan menggunakan model yang

sesuai dengan materi pembelajaran, kurangnya memberikan motivasi kepada siswa, serta guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran.

IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) merupakan salah satu mata pelajaran yang penting dalam pendidikan dasar. Perlunya mata pelajaran ini adalah IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses atau penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diharapkan dapat membantu peserta didik untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Ditingkat SD/MI diharapkan ada penekanan pembelajaran salingtemas (sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana.

Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja, dan bersifat ilmiah serta untuk mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD/MI menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui keterampilan proses dan sikap ilmiah.

Aspek-aspek IPA tersebut tertuang pada Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang dijadikan landasan bagi guru dalam pembelajaran yang harus dicapai dan dikembangkan secara maksimal. Namun jika dilihat dari

salah satu indikator keberhasilan siswa yang mengukur kompetensi siswa yaitu nilai rata-rata raport pengetahuan siswa pada jenjang sekolah dasar selama ini dari tahun ke tahun belum menggembirakan yaitu data nilai rata-rata raport kompetensi dasar IPA untuk nilai pengetahuan masih dibawah nilai 77.

Kondisi ini menunjukkan bahwa penguasaan kompetensi pelajaran IPA masih rendah. Rendahnya hasil belajar IPA kemungkinan disebabkan oleh berbagai faktor seperti kesulitan belajar IPA karena sifat khusus IPA dengan adanya penekanan pembelajaran salingtemas untuk keseimbangan antara individu siswa yang hubungannya dengan alam sekitar maupun masyarakat sekitar. Bagi banyak siswa mata pelajaran IPA adalah mata pelajaran yang terasa sukar dan kurang menarik, motivasi belajar siswa yang rendah, minat belajar IPA yang rendah, kurangnya penguasaan materi pelajaran, metode pembelajaran yang kurang tepat, maupun sarana dan prasarana yang kurang mendukung. Dengan demikian jelaslah bahwa banyak sekali faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa. Bila dikelompokkan faktor-faktor diatas, maka dapat dipilah dalam dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan, minat, bakat, motivasi instrinsik, dan gaya kognitif siswa. Sedangkan faktor eksternal meliputi guru, materi pelajaran, metode pembelajaran yang dilakukan guru, sistem penilaian, sarana fisik, keluarga, dan masyarakat.

Permasalahan tersebut merupakan hal yang harus ada solusinya secara terus menerus. Sebagai upaya atas permasalahan tersebut maka dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar perlu dikaji, dikenal, dan dikembangkan cara belajar yang tepat antara guru dan siswa. Berbicara tentang IPA di sekolah dasar, guru memiliki peran strategis dalam keberhasilan pembelajaran IPA. Oleh karena itu untuk mewujudkan pembelajaran IPA yang berhasil sosok guru harus memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhi pembelajaran diantaranya pemilihan metode pembelajaran IPA secara tepat yang dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Dalam memilih metode pembelajaran IPA, guru sebaiknya memperhatikan karakteristik siswa seperti: pembelajaran hendaknya lebih menarik perhatian siswa dan dapat menumbuhkan motivasi belajar sehingga menghilangkan kesan pembelajaran IPA yang sulit, siswa dapat lebih terlibat aktif dalam kegiatan belajar dan tidak hanya mendengarkan uraian guru, mencatat, mengerjakan soal-soal

latihan yang ditunjukkan guru yang dapat menimbulkan kejenuhan serta memperhatikan motivasi belajar siswa untuk membantu siswa memaksimalkan belajarnya.

Dari uraian diatas,maka diperlukan penelitian untuk meningkatkan hasil pembelajaran IPA di sekolah dasar.Adapun pokok bahasan yang diambil pda kelas lima adalah tema 1 Organ Gerak Hewan dan Manusia. Adapun dalam penelitian ini,peneliti menggunakan dua model pembelajaran, yaitu model pembelajaran *discovery learning* dan model pembelajaran *ekspositori*. Dalam mengaplikasikan model *discovery learning* guru berperan sabagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif,sebagaimana pendapat bahwa guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan.Dalam model *discovery learnig* bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir,siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mengorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan. Sedangkan pada model *expository learning* efektif digunakan apabila guru menginginkan siswa mempunyai gaya model intelektual tertentu,misalnya agar siswa bisa mengingat bahan pelajaran sehingga siswa dapat mengungkapkan kembali ketika diperlukan.Model pembelajaran ekspositori juga efektif digunakan apabila seluruh siswa mempunyai tingkat kesulitan yang sama sehingga guru perlu menjelaskan untuk seluruh siswa atau pada sekelompok siswa yang rata-rata mempunyai kemampuan yang rendah.

Sejalan dengan hal tersebut,faktor penting lain yang mempengaruhi untuk melakukan sesuatu karena sesuatu itu sendiri(aktivitas merupakan tujuan akhir aktivitas itu sendiri)seperti tekad, dan rasa ingin tahu. Adapun motivasi ekstrinsik adalah memperoleh sesuatu untuk memperoleh sesuatu yang lain(aktivitas merupakan alat untuk keberhasilan pembelajaran IPA adalah faktor internal siswa berupa motivasi belajar.Motivasi belajar merupakan daya penggerak dalam diri seseorang mencapai akhir)misalnya pujian atau ganjaran. Motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik akan mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar seseorang.

Penelitian ini dibatasi pada salah satu faktor eksternal sebagai variabel bebas, yakni, "model pembelajaran" (variabel perlakuan), dan faktor internal yakni "motivasi belajar siswa" (variabel moderator atribut). Diduga kedua faktor tersebut mempengaruhi hasil belajar siswa. Hasil belajar yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPA kelas V di Sekolah Dasar (variabel terikat).

Bertitik tolak dari beberapa pernyataan dan fakta di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran (Model Pembelajaran *Discovery Learning* dan Model Pembelajaran *Expository Learning*) dan Motivasi Belajar (tinggi dan rendah) terhadap hasil belajar IPA". Hasil belajar IPA dibatasi pada hasil belajar kognitif siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang kaitannya dengan proses pembelajaran yang selama ini dilaksanakan dan hasil belajar IPA yang terjadi di sekolah dasar sebagai berikut:

1. Perlunya ditemukan suatu metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar IPA sekolah dasar
2. Mencari perbedaan hasil belajar IPA SD antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dengan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *expository learning*
3. Mencari pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajarkognitif IPA SD
4. Perlu adanya observasi hasil belajar kognitif IPA siswa SD yang memiliki motivasi belajar tinggi yang belajar dengan model pembelajaran *discovery learning* dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran *expository learning*
5. Perlu adanya observasi hasil belajar kognitif IPA siswa SD yang memiliki motivasi belajar rendah yang belajar dengan model pembelajaran *discovery*

learning lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran *expository learning*

C. Pembatasan Masalah

Hasil belajar merupakan output sistem pembelajaran yang dapat dipengaruhi oleh berbagai variabel, antara lain variabel model pembelajaran dan motivasi belajar yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Studi dibatasi pada faktor model pembelajaran, motivasi belajar, dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar. Penelitian ini mempunyai berbagai keterbatasan untuk masing-masing variabel tersebut.

Pada variabel model pembelajaran, penelitian ini membatasi pada perlakuan model pembelajaran *discovery learning* (eksperimen), dan model pembelajaran *expository learning* (kontrol). Dalam satu arti kelompok eksperimen memakai rancangan model pembelajaran *discovery learning*, sedangkan kelompok kontrol memakai rancangan model pembelajaran *expository learning*.

Sesuai dengan keterbatasan penelitian tersebut, maka signifikansi temuan-temuan yang didapatkan hanya dapat dikaitkan dengan kondisi pembelajaran dan model pembelajaran yang sesuai dengan keadaan yang dilaksanakan dalam penelitian ini.

Variabel selanjutnya adalah motivasi belajar siswa. Motivasi belajar merupakan faktor instrinsik yang terdapat dalam diri seseorang peserta didik. Motivasi belajar merupakan daya penggerak dalam diri siswa untuk melakukan aktivitas tertentu dalam belajar. Penelitian ini dibatasi pada motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah yang dipengaruhi oleh motivasi instrinsik maupun motivasi ekstrinsik. Selanjutnya variabel hasil penelitian yang diambil sebagai data penelitian ini terbatas pada hasil belajar kognitif siswa yang berkaitan dengan materi pembelajaran IPA yang disajikan pada siswa Sekolah Dasar kelas V, semester I.

D. Perumusan Masalah

Bertitik tolak dari pembatasan masalah diatas, maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah”Apakah model pembelajaran dan motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar IPA Sekolah Dasar?. Masalah pokok tersebut dijabarkan menjadi sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang belajar menggunakan metode pembelajaran *discovery learning* dengan siswa yang belajar menggunakan metode *expository learning*?
2. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA ?
3. Apakah hasil belajar IPA bagi siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi yang belajar menggunakan model pembelajaran *discovery learning* lebih tinggi dari siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *expository learning*?
4. Apakah hasil belajar IPA bagi siswa yang memiliki motivasi belajar rendah yang belajar menggunakan model pembelajaran *discovery learning* lebih rendah dari siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *expository learning*?

E. Signifikansi Hasil Penelitian

Kegunaan hasil penelitian dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis. Dari segi teoritis, temuan penelitian ini dapat memperkaya khasanah pengetahuan dalam bidang pembelajaran, khususnya bagi pembelajaran IPA di Sekolah Dasar.

Dari segi praktis, temuan penelitian ini berguna bagi:

1. Guru dalam memilih metode pembelajaran yang efektif bagi proses pembelajaran, sehingga terjadi peningkatan mutu pada mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar
2. Siswa agar lebih senang dalam belajar IPA, lebih aktif, kreatif, serta lebih mudah memahami materi pembelajaran IPA tersebut
3. Sekolah untuk meningkatkan mutu pembelajaran IPA dengan sarana dan prasarana yang memadai

Kebaruan Penelitian dalam peningkatan hasil belajar IPA